

KARAKTERISTIK RUANG KAMPUNG WISATA BATIK PECINAN KARANGTURI, LASEM

Galih Rizki Nursuryani

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300180118@student.ums.ac.id

Dhani Mutiari

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
dhani.mutiari@ums.ac.id

ABSTRAK

Kampung Batik merupakan kampung industri di kawasan pecinan Karangturi Lasem yang masih berkembang sampai sekarang. Kawasan Pecinan Karangturi Lasem adalah satu dari sekian Kawasan Pecinan di Indonesia yang kurang mendapat banyak perhatian. Kota Lasem merupakan kota besar sepanjang garis pantai utara Jawa adalah kota yang dulunya banyak mencuri perhatian. Berbeda dengan Kawasan Pecinan yang berkembang di kota-kota besar, Kawasan Pecinan Karangturi Lasem mulai hilang karakteristik ruangnya. Hal tersebut mempengaruhi industri batik yang berada di Kawasan Pecinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kawasan sebagai pengembangan revitalisasi terkait karakteristik ruang kampung Batik di Pecinan Karangturi. Pustaka ini didapat dari beberapa sumber melalui studi kepustakaan. Hasil yang didapat dari studi kepustakaan yaitu kawasan pecinan sebagai tolok ukur utama penelitian, karakteristik arsitektur tionghoa dan Jawa, revitalisasi kawasan industri dan penataan kota secara umum. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan mencari studi referensi, melakukan survey lapangan dengan cara observasi dan wawancara. Hasil dari metode ini adalah analisa karakteristik ruang makro yang terdiri dari pola bentuk kawasan dan land use kawasan. Adapun ruang mikro yang melingkupi dari karakteristik bangunan tradisional Cina. Hasil penelitian ini berupa karakteristik arsitektur makro seperti penataan massa bangunan dan kelenteng kawasan. Serta karakteristik mikro berupa detail bangunan yang mencakup dari beberapa ajaran Feng Shui dan detail seperti material bangunan Tradisional Cina.

KEYWORDS: Pecinan; Karakteristik; Kampung Batik; Revitalisasi

PENDAHULUAN

Kawasan Pecinan atau Kampung Cina adalah sebuah wilayah dengan mayoritas penghuni orang Tionghoa. Keberadaan Pecinan di Indonesia sudah banyak berkembang dan kebanyakan kawasan Pecinan dijadikan sebagai identitas wisata untuk mengenal budaya hingga kulinernya. Lasem merupakan kecamatan di kabupaten Rembang, Jawa tengah. Dinobatkan Sebagai kota pelabuhan dari abad ke-7 dan saat itu termasuk sebagai kota besar sepanjang garis pantai utara Jawa. Lasem memiliki keragaman budaya dengan kedatangan berbagai bangsa yang singgah di Lasem. Lasem juga disebut Tionghoa kecil atau banyak juga yang menyebutnya *Le Petit Chinos*, Lasem memiliki sejarahnya sendiri tentang peradaban Tionghoa yang hingga saat ini

beberapa peninggalannya dijadikan sebagai tempat wisata sekaligus kawasan industri. Salah satu peninggalan bangsa Tionghoa di kota Lasem adalah Kawasan Pecinan. Kawasan ini terkenal dengan berbagai ragam arsitektur perpaduan budaya Tionghoa, Belanda, dan Jawa.

Kota Lasem juga terkenal dengan industri batiknya yang masih berkembang. Industri batik Lasem sendiri berada di Kawasan Pecinan yang juga merupakan kawasan wisata kampung di Lasem. Batik Lasem memiliki sejarahnya sendiri, lebih dari itu corak batik lasem merupakan perpaduan antara budaya Tionghoa dan Jawa. Kawasan Pecinan Karangturi Lasem merupakan salah satu Kawasan Pecinan di Indonesia yang kurang mendapat banyak perhatian. Kota Lasem merupakan kota besar sepanjang garis pantai

utara jawa adalah kota yang dulunya banyak mencuri perhatian. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kota-kota sepanjang pesisir pulau jawa mulai dilupakan dan kota Lasem yang banyak meninggalkan sejarah mulai ditinggalkan. Berbeda dengan Kawasan Pecinan yang berkembang di kota-kota besar, Kawasan Pecinan Karangturi Lasem mulai hilang karakteristik ruangnya terhadap pengaruh waktu. Hal ini juga mempengaruhi industri batik yang berkembang di Kawasan Pecinan.

Penataan kampung yang tidak terstruktur, fungsi dan peran yang jauh dari ekspektasi serta beberapa hal lain yang kurang mendukung berkembangnya Kawasan Pecinan. Kawasan Pecinan juga terdapat Ex Stasiun Kereta api yang sekarang digunakan sebagai pangkalan truk secara ilegal. Permasalahan di beberapa rumah tinggal Tionghoa di Pecinan Lasem sudah banyak berubah dan mengalami kerusakan dikarenakan beberapa faktor. Rumah tinggal di Lasem terutama yang berarsitektur Cina telah banyak ditinggalkan penghuninya (Sudarwani, 2019). Beberapa penghuni meninggalkan rumah mereka sehingga rumah tersebut menjadi rusak dan tidak terawat, adapun beberapa diantaranya direvitalisasi menjadi tempat pembuatan batik. Lasem saat ini membutuhkan perhatian dan penanganan serius (Sudarwani, 2019). Karakteristik ruang Kawasan Pecinan Lasem harus dipertahankan agar tidak semakin hilang. Keberadaan industri batik yang berkembang di Kawasan Pecinan juga tergantung seberapa baik Kawasan Pecinan menjadi pusat identitas suatu kawasan. Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan revitalisasi agar dapat menghidupkan kembali kawasan pecinan sebagai sentra budaya dan industri. Hasil penelitian ini berupa karakteristik arsitektur makro seperti penataan massa bangunan dan kelenteng kawasan. Serta karakteristik mikro berupa detail bangunan yang mencakup dari beberapa ajaran Feng Shui dan detail seperti material bangunan Tradisional Cina. Skala revitalisasi memiliki tingkatan yaitu makro dan mikro. Prosesnya melingkupi perbaikan aspek fisik, sosial, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Tujuan kawasan revitalisasi adalah menghidupkan vitalitas kawasan terbangun melalui proses yang mampu menciptakan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal dengan berwawasan budaya dan lingkungan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang maka dirumuskan sebuah permasalahan sebagai berikut:

1. Potensi apakah yang ada dan masih bisa dipertahankan eksistensinya sebagai kawasan wisata?
2. Apakah pengembangan Kampung Batik pada kawasan Pecinan dapat mempertahankan karakteristik kawasan Pecinan?
3. Bagaimanakan pengembangan Kampung Batik sehingga menjadi kawasan wisata tanpa mengurangi karakteristik ruang kawasan Pecinan?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi Kampung Batik di Kawasan Pecinan Karangturi Lasem dengan tujuan revitalisasi tanpa mengurangi karakteristik ruang kawasan Pecinan dan maintenance lingkungan yang baik serta mengidentifikasi konsep pendetailan identitas karakteristik kawasan pecinan yang mulai hilang yang bertujuan untuk mengangkat wisata di Lasem.

TINJAUAN PUSTAKA

Pecinan

Pecinan merupakan permukiman yang diciptakan dan didiami oleh kelompok etnis masyarakat Tionghoa. Permukiman ini diciptakan berdasarkan dua aspek yaitu aspek spiritual dan kesejarahan komunitas dan membentuk struktur ruang internal yang berlapis (Kautsary, 2015). Kawasan Pecinan di banyak kota dikenal sebagai permukiman kota yang memiliki peran yang sangat penting dalam aspek perdagangan dan sebagai pusat pertumbuhan (Kautsary, 2015). Dalam aspek pemerintahan kawasan Pecinan di Indonesia pada dasarnya terbentuk karena 2 faktor yaitu faktor politik dan faktor sosial. Faktor politik merupakan peraturan yang mengharuskan masyarakat Tionghoa diatur dalam wilayah-wilayah tertentu supaya lebih mudah diatur. Sedangkan untuk faktor sosialnya merupakan keinginan masyarakat Tionghoa untuk hidup berkelompok dalam negara asing.

Ruang-ruang dalam Pecinan memiliki makna dan konsepnya sendiri. Makna ruang merupakan predikat terhadap fungsi ruang yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan pada kepercayaan dan sejarah pembentukan kawasan. Sedangkan karakteristik merupakan bentuk

penciri yang biasanya khas dan melekat dengan tempat. Karakteristik kawasan pecinan ini dapat dikenali dari beberapa parameter (Kautsary, Putra, Sudaryono, & P, 2009). Beberapa parameternya yaitu parameter distrik, parameter pola jalan, posisi dan lokasi bangunan klenteng, keberadaan bangunan tradisional, dan sistem simbol atau ornamen dalam arsitektur bangunan tradisional Cina. Berikut parameter arsitektur Cina yang diolah dari data Sudaryono, 2006 dan beberapa teori arsitektur tradisional Cina.

Tabel 1. Parameter Arsitektur Cina

Teori	Konsep	Parameter
Budaya dan Arsitektur Peremukiman Tradisional Cina	Peremukiman Tradisional	Struktur/Bentuk Kota
		Struktur jaringan Jalan
	Ajaran Feng Shui	Lokasi dan Posisi Klenteng
		Tips dan Arsitektur Bangunan: Courtyard garden Shophouse
Sistem Simbol	Orientasi dan arah harap	Prinsip keseimbangan
		Bentuk
		Fungsi
		Warna

Karakteristik Arsitektur Tionghoa

Tionghoa merupakan kaum yang mampu mempertahankan keberadaannya di sebuah wilayah tanpa menghilangkan karakteristik budaya yang dibawa. Identitas itu sendiri diartikan sebagai karakter yang dimiliki oleh suatu individu yang dibagi pada anggota komunitas tertentu atau kelompok. Menurut Rapoport dalam Catanese & Snyder (1991), Identitas menjadi dasar ciri komunitas tertentu yang membedakan dengan komunitas lainnya. Arsitektur lebih dari sekedar suatu pelindung. Dua pengertian diatas memaparkan pengertian arsitektur berkaitan dengan lingkungan fisik (O’Gorman, 1997).

Keunikan arsitektur tradisional Tionghoa adalah penggunaan material kayu sebagai konstruksi utama (Kupier, 2011). Menurut David G. Khol (1984:22) dalam bukunya menuliskan ciri khas arsitektur Tionghoa di Asia Tenggara yaitu adanya courtyard dan elemen-elemen struktural yang terbuka disertai dengan ornamen ragam hias, penekanan pada bentuk atap yang khas, dan

penggunaan warna yang khas. Sedangkan menurut G. Lin dalam Widayati (2004), karakteristik arsitektur Tionghoa merujuk pada penekanan organisasi ruang, The Jian, dan Axial Planning.

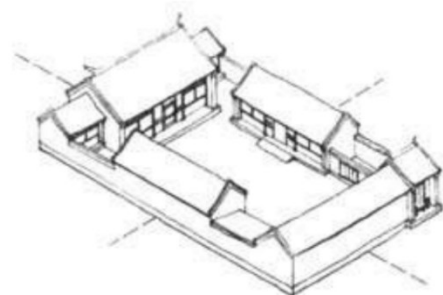
Menurut oleh G. Lin (1989) dalam Widayati (2004), organisasi ruang dalam Arsitektur Cina didasarkan pada kebutuhan hidup sehari-hari yang dipadukan dengan persyaratan-persyaratan estetika yang dianut oleh masyarakat. Karakteristik dalam konsep penataan organisasi ruang Arsitektur tradisional Tionghoa dibagi menjadi 2 yaitu Jian dan Axial Planning.

- Jian

Jian merupakan unit dari organisasi ruang. Konsep dasar Jian meliputi penggunaan Jian sebagai standar unit modulasi dan dapat dikembangkan atau dibuat secara berulang menjadi suatu massa bangunan. Jian merupakan ruang persegi dengan pembatas dinding yang hanya dibatasi oleh kolom. Jian juga dapat ditambahkan untuk membentuk suatu ruang dengan menggunakan unit standar sepanjang sumbu longitudinal dan sumbu horizontal.

- Axial Planning

Pada Arsitektur Tionghoa, Hall dan Courtyard ditempatkan sepanjang suatu axis longitudinal atau suatu jalan setapak pada susunan orthogonal. Ruang-ruang tersebut terpisah satu dengan lainnya dengan adanya courtyard yang dianggap sebagai ruang utama pada komposisi secara keseluruhan.



Gambar 1. Simetri Pada Arsitektur China
(Sumber: Handinoto, 2008)

Bentuk dasar organisasi ruang Arsitektur tradisional Tionghoa adalah berbentuk persegi panjang dengan unit ruang yang menyatu. Arsitektur Tionghoa mengkombinasikan bentuk persegi panjang bervariasi sesuai dengan kebutuhannya.

Revitalisasi Kawasan Industri

Menurut Peraturan Menteri pekerjaan Umum No.18 tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan, Revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/ kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya (pasal 1 ayat 1). Kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budi daya (pasal 1 ayat 4). Revitalisasi bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada perubahan keindahan fisik saja tetapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada.

Karakteristik Kawasan

Menurut Hamid Sirvani (1985) seorang ahli arsitektur kota yang telah membuat teori tentang Elemen Perancangan Kota yang terdiri dari pola penggunaan lahan (*land use*), bentuk dan massa bangunan (*building form and massing*), sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*), ruang terbuka (*open space*), jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*), pendukung aktivitas (*activity support*), elemen penanda (*signage*), dan preservasi (*preservation*). Kondisi bangunan yang dapat diamati yang terdapat pada kawasan Pecinan Kampung Batik mayoritas digunakan untuk industri batik guna untuk mendukung aktivitas. Bangunan di kawasan Pecinan memiliki gaya arsitektur belanda, tionghoa, dan jawa yang beberapa bangunannya belum terrevitalisasi. Keberadaan ruang terbuka juga belum ditemukan pada sekitar kawasan, hal ini sangat mengurangi tingkat kenyamanan pengunjung yang datang ke kawasan. Tumbuhnya aktifitas pendukung yang meningkat juga akan memberikan pengaruh terhadap sirkulasi dan keberadaan parkir serta elemen penanda yang tidak ditemukan sama sekali pada kawasan. Teori Hamid Sirvani ini sangat mendukung keberadaan kawasan yang edukatif, nyaman dan memuaskan.

Sardon (1986), menyebutkan bahwa tanda visual adalah ciri utama yang secara fisik dapat dilihat juga dapat memberikan atribut pada sumber visual dalam suatu sistem visual, sehingga sistem visual tersebut mempunyai kualitas tertentu atau yang disebut dengan kualitas visual. Oleh karena itu, kawasan Kampung Batik Pecinan ini apakah memiliki kualitas dalam visual (*façade* bangunan) terhadap karakteristik kawasan pecinan itu sendiri.

Menurut Lynch, image atau citra lingkungan adalah proses dua arah antara pengamat dengan benda yang diamati, atau disebut juga sebagai kesan atau persepsi antara pengamat terhadap lingkungannya. "The creation of the environmental image is a two-way process between observer and observed". Kesan terhadap lingkungan tergantung dari kemampuan untuk beradaptasi oleh pengamat dalam menyeleksi, mengorganisir sehingga lingkungan yang diamatinya akan memberikan perbedaan dan saling berhubungan. Namun citra atau kesan wajah kawasan pada sebuah kota merupakan kesan yang diberikan oleh orang banyak bukan secara individual. Serta lebih ditekankan pada lingkungan fisik atau sebagai kualitas sebuah obyek pada aspek fisik seperti warna, bentuk dan struktur sehingga akan menimbulkan tampilan yang berbeda dan menarik perhatian. Lynch mendefinisikan citra kota sebagai gambaran mental dari sebuah kawasan sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya. Dalam bukunya 'The Image of The City', Kevin Lynch telah melakukan beberapa pengamatan tentang kesan kota sehingga akan didapatkan pemahaman tentang bagaimana suatu kota yang telah dirancang dapat dipahami secara mudah oleh masyarakat pada umumnya. Terdapat lima elemen yang dapat dipakai untuk mengungkapkan citra kota yaitu path, edge, district, node dan landmark. Dalam hal ini citra atau wajah kawasan Pecinan perlu dipertanyakan apakah sudah sesuai dengan beberapa teori diatas atau belum. Dalam pengembangan suatu kota, kesan suatu kawasan berperan sebagai pembentuk identitas atau karakteristik suatu kota dan sebagai penambah daya tarik. Maka dari itu, kesan kota yang jelas dan kuat akan memperkuat identitas dan wajah kota sehingga membuat kota tersebut menarik dan memiliki kualitas sebagai tempat wisata.

Arsitektur dalam skala makro berkaitan dengan perencanaan tata kota mulai dari perencanaan hingga detail perencanaan sirkulasi, perencanaan urban atau rural, perencanaan landscape, dan design. Sedangkan pengertian dalam skala mikro dimulai dari perencanaan interior ruangan hingga karakteristik dan detail bangunan itu sendiri sebagai organisasi ruang yang saling berhubungan membentuk kenyamanan estetika. Analisa mikro juga meliputi analisa tapak, fungsi, aktivitas pengguna, pelaku, ruang, bentuk dan tampilan, serta struktur dan utilitas. Dalam hal ini skala mikro digunakan untuk

menganalisa apakah sudah sesuai dengan karakteristiknya sebagai kawasan pecinan atau belum.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan analisis deskriptif, survei, studi kepustakaan dan wawancara. Data primer didapat dengan cara survei lokasi dengan menggambarkan kondisi faktual dan data sekunder didapat dengan menggunakan studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dokumen. Hasil penelitian ini berupa komponen revitalisasi arsitektur karakteristik ruang Kampung Batik Pecinan, Karangturi Lasem sebagai sentra industri.

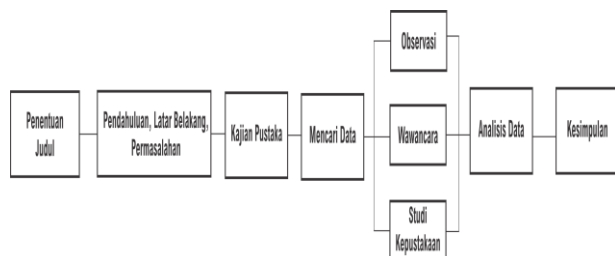
Tabel 2. Data yang Dicari

NO	Data yang di cari/variabel penelitian	Sumber Data	Metode pencarian data
1	Karakteristik ruang kampung wisata batik pecinan	Analisa penulis	Observasi
2	Revitalisasi kawasan pecinan	Narasumber	Wawancara
3	Karakteristik kawasan atau kota	Dokumen	Studi kepustakaan

(Sumber: Analisa Penulis, 2021)

Langkah-langkah Penelitian

Penelitian merupakan proses yang terdiri atas beberapa langkah, yaitu:



Gambar 2. Langkah-langkah Penelitian (Sumber: Analisa Penulis, 2021)

Untuk mengkaji karakteristik suatu kawasan, terlebih dahulu ditetapkan komponen-komponen yang akan diobservasi yaitu sebagai berikut:

1. **Komponen utama berupa Karakteristik kawasan pecinan** yang dapat dikenali dari beberapa parameter (Kautsary, Putra, Sudaryono, & P, 2009). Beberapa parameternya yaitu parameter distrik, parameter pola jalan, posisi dan lokasi bangunan klenteng, keberadaan bangunan tradisional, dan sistem simbol atau ornamen dalam arsitektur bangunan tradisional Cina.
2. **Komponen penunjang suatu kota menurut ahli** berupa elemen perancangan kota yang membentuk dan mempengaruhi suatu kawasan untuk berkembang menjadi lebih baik, terdiri dari beberapa aspek yang perlu diperhatikan yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Elemen ini mengacu pada teori Sirvani (1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kawasan Pecinan

Hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan salah satu *tour guide* kampung batik di kawasan Pecinan Lasem yang berada di Gg. 4 No. 7, Mahbong, Karangturi, Kec. Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah menunjukkan bahwa revitalisasi kawasan pecinan mengalami perubahan yang besar. Rumah Herrytage yang sekarang digunakan sebagai rumah batik dan penginapan dulunya adalah sebuah rumah biasa milik penduduk dengan gaya arsitektur tionghoa dan jawa dengan keaslian arsitektur bangunannya masih sangat dijaga. Produksi batik yang dikerjakan di rumah Herrytage yang dilakukan pada halaman dalam rumah menambah daya tarik bangunan itu sendiri karena bangunan menemukan fungsi baru. Akibat revitalisasi ini menjadikan karakteristik ruang kawasan pecinan di lasem memiliki identitasnya. Pasalnya, kawasan pecinan terkenal dengan karakteristik bangunan yang memiliki aritektur tionghoa dimana banyak memiliki warna merah dan ornamen-ornamen pendukung lainnya. Sedangkan gaya arsitektur sebelum kawasan ini direvitalisasi tidak banyak memiliki warna merah dan lebih cenderung memiliki warna putih atau netral dengan karakteristik tembok pagar yang kokoh dan tinggi yang kurang menunjukkan karakternya sebagai kawasan Pecinan. Di sisi lain, kawasan pecinan ini masih banyak bangunan yang belum terevitalisasi hanya pada bangunan tertentu yang dijadikan sebagai rumah batik, sehingga karakteristik kawasan pecinan ini masih kurang menarik untuk dijadikan sebagai tempat wisata.



Gambar 3. Bangunan Revitalisasi Sebagai Penginapan



Gambar 4. Bangunan Revitalisasi Rumah Batik (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Elemen Pendukung Kawasan

Elemen perancangan kota menurut Sirvani (Risdan, 2019), elemen yang sesuai dengan kondisi lokasi studi adalah sebagai berikut :

1. Land Use



Gambar 5. Land Use (Sumber: Analisa Penulis, 2021)

Lahan pada kawasan Kampung Batik Pecinan sesuai lokasi studi didominasi dengan bangunan-bangunan yang sudah direvitalisasi maupun belum terevitalisasi. Fungsi bangunan tersebut digunakan sebagai rumah produksi batik, penginapan, resto dan café. Produksi batik pada kawasan pecinan berada pada rumah arsitektur

tionghoa yang sudah direvitalisasi. Akibatnya, produksi batik yang menjadi aktivitas utama kurang menonjol karena berada pada rumah yang tertutup pintu pagar yang tinggi.

2. Building Form and Massing

Massa bangunan yang terdapat pada kawasan pecinan ini didominasi dengan gaya arsitektur Belanda, Tionghoa, dan Jawa dimana karakteristiknya memiliki pagar yang tinggi, halaman yang luas pada sisi dalam dan penggunaan material kayu pada konstruksi utamanya. Terdapat pula bangunan yang belum terevitalisasi ditandai dengan bentuk bangunan yang sudah tua, tidak terawat, cenderung memiliki warna putih dimana hal ini bukan salah satu karakteristik kawasan Pecinan pada umumnya. Fasad bangunan mayoritas belum menggambarkan karakteristik bangunan dan karakter kawasan karena sebagian belum terevitalisasi.



Gambar 6. Fasad Bangunan Belum Terevitalisasi (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

3. Circulation and Parking

Sirkulasi jalan pada kawasan Kampung Batik Pecinan saat ini sangat rapi dan bersih. Namun pada beberapa jalan terlihat kurang menarik perhatian dan hanya disuguhi dengan tembok bangunan saja. Kondisi jalan pada kawasan ini belum menunjukkan adanya jalur khusus untuk *pedestrian* dan hanya berfokus untuk kendaraan bermotor. Hal ini mungkin berhubungan jarak tempat satu dengan yang lain yang lumayan jauh. Selain itu sirkulasi juga tidak mendapatkan perlindungan dari panas maupun hujan.

Untuk parkir di badan jalan (*on street parking*) terlihat kurang memadai pada kawasan. Kawasan ini hampir tidak memiliki parkir khusus untuk kendaraan bermotor. Terlihat arah sirkulasi ruas jalan

di kawasan studi, area parkir terdapat di beberapa titik yang dekat dengan tempat produksi batik atau pada halaman rumah produksi. Gaya arsitektur tionghoa yang memungkinkan bangunan memiliki halaman luas menjadikan ini sebagai halaman parkir. Terlihat beberapa resto dan café juga memiliki halaman parkir pada halaman bangunan.

4. *Open Space*

Kawasan Kampung Batik Pecinan hampir tidak memiliki open space. Pada kawasan ini badan jalan hanya dihiasi dengan bangunan-bangunan yang posisinya sejajar dengan badan jalan. Hal ini merupakan karakteristik kawasan pecinan dimana setiap bangunannya berdempetan. Ruang terbuka hijau biasanya berada pada dalam bangunan karena bangunan gaya arsitektur Tionghoa ini memiliki halaman yang luas.

5. *Pedestrian Ways*

Jalur pejalan kaki pada kawasan ini hampir tidak ditemukan pada seluruh kawasan. Pasalnya, kawasan ini hanya berfokus pada kendaraan bermotor saja karena letak rumah produksi satu dengan yang lainnya yang lumayan jauh. Terlihat pada jalan kawasan yang tidak memperhatikan fungsi bagi pejalan kaki. Kualitas estetika dan fungsional yang kurang baik.

6. *Activity Support*

Kegiatan pendukung yang berada di kawasan pecinan ini didominasi dengan produksi batik, resto dan café, penginapan, kegiatan perdagangan dan jasa seperti pasar kecil yang terletak di gang dekat rumah Herritage. Beragam jenis kegiatan yang dilaksanakan antara lain: membuat batik, berwisata, berfoto pada beberapa rumah dan aktivitas lainnya pada resto dan café.

7. *Signage*

Pada kawasan Kampung Batik Pecinan Lasem ini terlihat tidak memiliki penanda. Penggunaan penanda seharusnya diperlukan guna untuk mempermudah wisatawan yang datang berkunjung. Penanda juga seharusnya mengikuti aturan agar penempatan penanda sesuai dengan standar ukuran dan tertata rapi.

8. *Preservation*

Kawasan Kampung Batik Pecinan ini mayoritas adalah bangunan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah masih dilestarikan. Kawasan Pecinan Lasem ini merupakan kawasan budaya yang dilindungi dan dijaga sebagai bentuk warisan dan kawasan produksi yang dilestarikan. Pada tahap preservasi ini akan mempertahankan dan melindungi warisan yang ada.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari uraian diatas, didapat beberapa indentifikasi sebagai berikut:

- a. Kondisi bangunan Kawasan Pecinan secara umum menunjukkan 3 hal berikut ini:
 - 1) Kondisi bangunan masih kurang menunjukkan karakternya.
 - 2) Beberapa bangunan sudah memiliki karakteristiknya sebagai kawasan pecinan.
 - 3) Beberapa bangunan yang sudah terevitalisasi digunakan sebagai produksi batik.



Gambar 7. Before dan After Bangunan Tradisional Cina (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

- b. Kondisi Lingkungan pada kawasan Kampung Batik secara umum menunjukkan hal berikut:
 - 1) Kondisi lingkungan kurang terawat
 - 2) Kurang memiliki daya tarik
 - 3) Tidak memiliki open space



Gambar 8. Kondisi Lingkungan (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

c. Kondisi kawasan pada kawasan Kampung Batik secara umum menunjukkan beberapa hal:

- 1) Belum memiliki halaman parkir
- 2) Belum memiliki akses penanda
- 3) Tidak memiliki akses pejalan kaki
- 4) Beberapa bangunan terlihat belum terrevitalisasi



Gambar 9. Kondisi Kawasan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil identifikasi di Kampung Wisata Batik Pecinan beberapa kriteria yang menyebabkan kawasan tersebut kurang memiliki daya tarik, yaitu: tingkat revitalisasi yang belum merata, kualitas lingkungan yang kurang mendukung, kurang tersedianya green space sebagai pendukung daya tarik dan kenyamanan pengunjung, dan aspek pendukung kawasan yang kurang memadai. Dalam hal ini pengembangan konsep akan disumbangkan guna untuk mengisi karakteristik kawasan pecinan sebagai kampung batik yang mulai hilang. Beberapa hal yang akan dikembangkan yaitu:

Tabel 3. Hasil Analisa Pengembangan Observasi

Zonasi Pengembangan	Konsep
Bangunan	Pemerataan revitalisasi bangunan (pengembalian konsep visualisasi arsitektur) menggunakan teori <i>adaptive reuse</i> untuk merawat dan melindungi bangunan dengan membuat fungsi lama menjadi fungsi baru yang disesuaikan dengan konsep tradisional Cina agar tidak mengurangi karakteristiknya.
Lingkungan	Peningkatan kualitas lingkungan untuk mendukung generasi

mendatang dengan pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan pelestarian lingkungan hidup.

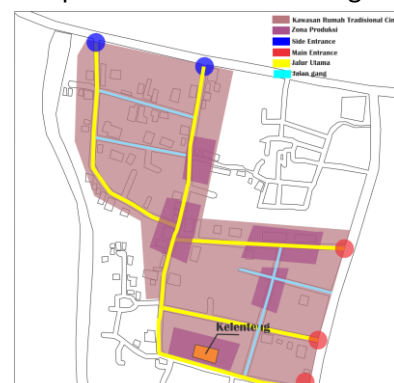
Open Space
Pengembangan area *open space* sebagai area hijau dengan penyesuaian terhadap lahan kawasan agar tidak merusak lingkungan sekitar.

(Sumber: Analisa Penulis, 2021)

Karakteristik Ruang Makro

Karakteristik ruang makro pada kawasan Kampung Batik Pecinan Lasem menekankan pada karakter arsitektur tradisional Cina. Tidak hanya bentuk dan tata ruang kawasannya melainkan unsur-unsur sejarah yang melatarbelakangi munculnya kawasan tersebut. Dari pengamatan dan penggalian data yang ada, didapat sebuah hasil:

1. Penataan massa bangunan rumah tinggal mengikuti hirarki yaitu bentuk pola blok sebagai kecenderungan untuk hidup berkelompok bila di kawasan asing.



Gambar 11. Penataan Massa Bangunan
(Sumber: Analisa Penulis, 2021)

2. Memiliki kelenteng pada kawasan



Gambar 12. Kelenteng Desa Karangturi
(Sumber: Google Maps, 2021)

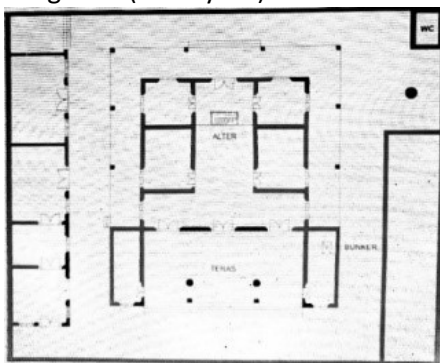
3. Mayoritas penduduk adalah keturunan Cina.
4. Digunakan sebagai tempat perdagangan.

Pada gambar diatas merupakan zonasi kawasan Pecinan di Kampung Batik Karangturi. Zonasi tersebut menunjukkan kawasan bangunan arsitektur tradisional Cina dan pola jalan yang membentuk blok tiap kawasan. Dimana warna kuning menunjukkan pola jalan utama kemudian jalan utama masuk menjadi gang kecil sehingga membentuk blok. Pada kawasan juga terdapat Kelenteng sebagai tempat beribadah. Dalam karakteristik ruang mikro, kawasan Pecinan ini kurang lebih sudah memiliki karakteristiknya sebagai kawasan Pecinan. Namun pada tahap konsep perdagangan pada kawasan pecinan ini belum memenuhi adanya. Kawasan pecinan pada umumnya digunakan sebagai tempat perdagangan. Pada kawasan ini terlihat masih sepi dan hanya beberapa tempat saja yang digunakan sebagai tempat berdagang (produksi batik). Karakteristik kampung batik di kawasan pecinan yang seharusnya dapat menuai pujian tetapi tidak dimanfaatkan dengan baik.

Karakteristik Ruang Mikro

Karakteristik ruang mikro pada bangunan arsitektur tradisional Cina memiliki karakteristiknya sendiri dimana setiap karakternya memiliki kepercayaannya. Beberapa karakteristik arsitektur tradisional Cina di Kampung Batik Pecinan, Lasem yaitu:

1. Mempunyai halaman yang dikelilingi oleh bangunan (Courtyard).



Gambar 13. Denah Rumah Heritage (Rumah Heritage, 2016)

2. Bangunan ditekankan pada artikulasi dan simetri bilateral (keseimbangan). Dimana penekanan ini sering ditemukan pada bangunan rumah pertanian sederhana dan kompleks istana.
3. Material bangunannya berupa kayu, batu bata, dan batu.



Gambar 14. Material Bangunan (Dokumentasi Penulis, 2021)

4. Pintu masuk berada ditengah-tengah sisi bagian depan dan terbuka ke dalam. Dalam ajaran Feng Shui tentang posisi pintu, energi positif akan masuk jika pintu terbuka ke dalam. Selain itu ukurannya harus proposional dan tidak berhadapan dengan pintu belakang.
5. Warna bangunannya dominan dengan warna merah.



Gambar 15. Warna Eksterior Bangunan (Rumah Heritage, 2016)

6. Tembok keliling sebagai simbol tertutupnya kelompok satu dengan kelompok lain.



Gambar 16. Tembok keliling (Dokumentasi Penulis, 2021)

Karakteristik tersebut merupakan karakteristik salah satu rumah produksi batik yaitu Rumah Heritage. Dalam hal ini Rumah Heritage sudah memenuhi karakteristiknya sebagai bangunan tradisional Cina pada umumnya dan salah satu fungsinya yaitu digunakan sebagai perdagangan atau tempat produksi. Terlepas dari hal tersebut, masih banyak bangunan yang memerlukan perhatian agar tidak hilang karakteristiknya. Rumah Heritage merupakan salah 2 dari 10 bangunan yang sudah terevitalisasi.

Rumah Heritage yang sekarang digunakan sebagai produksi batik atau produksi batik yang dilakukan dalam rumah-rumah revitalisasi kawasan Pecinan tidak mempengaruhi terhadap pola ruang, layout ruang, warna bangunan, pintu masuk, dan keseimbangan bangunan. Halaman rumah bagian dalam justru dimanfaatkan dengan baik sebagai tempat produksi batik, sedang bagian rumahnya digunakan sebagai tempat penginapan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kawasan Pecinan Karangturi Lasem memiliki karakteristiknya sendiri sebagai kampung wisata batik. Terlepas dari hal tersebut didapat beberapa kesimpulan terkait dengan masalah yang sudah diobservasi serta dianalisis oleh penulis sebagai berikut:

1. Karakteristik Kawasan Pecinan di desa Karangturi Lasem ini belum memiliki daya tariknya sebagai kawasan pecinan karena masih banyak bangunan yang belum terrevitalisasi dan dibiarkan tidak terawat.
2. Pada kawasan Pecinan ini masih banyak yang dapat dipertahankan warisannya seperti bangunan arsitektur tradisional Cina dan beberapa elemen pendukung lain.
3. Pengembangan kampung batik yang dilakukan di kawasan pecinan tetap bisa dipertahankan dan tidak mengurangi karakteristik kawasan itu sendiri.
4. Karakteristik Kampung Batik akan menyesuaikan karakteristik kawasan Pecinan.

Saran

Berikut saran yang dapat dilakukan untuk membentuk karakteristik ruang kawasan Kampung Batik Pecinan adalah:

1. Pemerataan revitalisasi agar terciptanya karakteristik kawasan pecinan yang semakin kental.
2. Pengembangan industri batik pada rumah-rumah yang belum terrevitalisasi untuk mendorong terciptanya revitalisasi dan mengembalikan fasad bangunan.
3. Peningkatan kualitas lingkungan untuk memberikan kenyamanan pada pengunjung dan pelaku ekonomi.
4. Pengembangan konsep *open space* untuk mendukung daya tarik wisata sekaligus memberikan kenyamanan.
5. Pembuatan fasilitas umum seperti toilet dan pos jaga dengan masterplan yang

memberitahukan lokasi sehingga memudahkan pengunjung.

6. Pengembangan pedestrian sebagai area publik untuk masyarakat sekitar maupun dari luar.
7. Pengembangan pada beberapa tempat kosong sebagai area perdagangan jasa.

DAFTAR PUSTAKA

- H, U. R. (2001). Penataan Perkotaan Dalam Otonomi daerah. *Tata Ruang Wilayah Dalam Otonomi*, 3.
- Hernowo, B. (2003). Kampung Batik Laweyan "Kampung Budaya" Sebagai Contoh Gerakan Perduli Pusaka Budaya. 4-6.
- Jean. (2016). Ciri Khas Arsitektur Cina. 1.
- Khaliesh, H. (2014). Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Esistensinya. 91.
- Petronela, S.-U. (2014). Conservation of The Cultural Heritage: From Participation to Collaboration. 7.
- Prof. DR. Drs. Heddy Shri Ahimsa Putra, M. P. (2010). Arsitektur Permukiman Tradisional Cina Di Kawasan Pecinan Semarang. *Pengembangan Wilayah*.
- Retdia Sofiana, A. W. (12 Novemver 2014). Strategi Penerapan Konsep Adaptive Re-Use Pada Bangunan Tua. 2.
- Risdan, H. (2019). Eelemen Perancangan Kota Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Ruang Kota Pada Jalan Jendral Sudirman Kota Salatiga. 12-13.
- Samsudi. (2010). Ruang Terbuka Hijau Kebutuhan Ruang Perkotaan Kota Surakarta. *Rural and Development*, 15-16.
- Sudarwani, M. (2019). Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Cina Studi Kasus Kawasan Pecinan Semarang. 19.
- Suganda, E. (2009). Menelaah Ruang Tertinggal Manusia Pada Permukiman di Sekitar Pasar: Permasalahan Perancangan Kota Pada Skala Makro dan Mikro. *Makara Sosial Humaniora Vol.60*, 6-7.
- Triaswulan, I. (2018). Chinatown Sebagai Kawasan Bersejarah Etnis Tionghoa di Singapura. 2.
- Yuliana, R. (2013). Dinamka Kehidupan Sosial Masyarakat Cina di Chinatown Kota San Francisco dan Kota New York Akhir Abad Ke-19 Sampai Abad Ke-20. 4.